

Dialektika Tradisi pada Komunitas Dayak *Bakati*' Desa Sebunga Kabupaten Sambas

Donatianus BSEP¹, Indah Listyaningrum²

¹Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura

²Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Tanjungpura

surel: donny.praprantya@gmail.com, indahlistya3004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih dalam akan eksistensi budaya lokal (budaya Dayak *Bakati*') dan eksistensi budaya global (agama) di tengah pergumulan zaman yang semakin mengglobal pada masyarakat Dayak *Bakati*' yang berdomisili di Desa Sebunga Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih menekankan pada makna dari fakta yang terjadi di lapangan karena dianggap kompleks dan dinamis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Desa Sebunga sudah sangat terbuka dengan telah diresmikannya PLBN (Pos Lintas batas Negara), menjadikan desa ini sebagai pintu resmi pertukaran manusia, barang dan jasa, sehingga perubahan cepat terjadi dan memunculkan fenomena glokalisasi dalam kehidupan sosial mereka. Hal itu merupakan respons masyarakat pemilik tradisi lokal, terhadap kehadiran budaya dan tradisi global dalam kehidupan sosial mereka di era kontemporer.

Kata Kunci:

Tradisi Lokal; Tradisi Global; Fenomena Sosial; Dayak *Bakati*'; *Glokalisasi*

Abstract

This research was conducted to investigate in detail the existence of local culture (Dayak Bakati culture) and the existence of a global culture (religion) on the globalization era these days especially on the Dayak Bakati community who live in Sebunga Village, Sambas Regency, West Kalimantan. This study uses qualitative methods that emphasize the meaning of facts that occur in the field which are considered complex and dynamic. Based on the results of the research it was found that the local community who domicile in Sebunga Village was very welcome the inauguration of the cross country border posts (PLBN). The inauguration of the border gate officially making this village an official gateway for the movement of people, goods, and services so that changes quickly occurred and also it allows to accelerate the phenomenon of globalizations in their social life. That all is the response of the community as the owner local traditions, to the presence of culture and global traditions in their social lies in the contemporary era.

Keywords:

Local Traditions; Global Tradition; Social Phenomenon; Dayak Bakati'

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai kearifan lokal, menyeruak di tengah orang sibuk dengan istilah globalisasi, demokratisasi dan hilangnya batas-batas sosial. Sekaligus, memberikan kesadaran akan beragamnya budaya lokal di setiap kelompok masyarakat. Pengungkapan kearifan lokal memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan dan menjaga kelestariannya. Terlebih lagi, di tengah modernisasi yang istilahnya saat ini lebih akrab dikenal sebagai globalisasi. Dalam kenyataannya, globalisasi dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun perdesaan.

Masalah dialektika agama (sebagai tradisi global) dengan tradisi lokal, senantiasa bernegosiasi di wilayahnya. Negosiasi yang berlangsung tanpa henti ini kerap menemukan masalah. Permasalahan yang terjadi akibat asal-usul keduanya: agama (tradisi global) yang membawa 'misi langit' dan tradisi lokal yang lahir di bumi yang diwarisi secara turun temurun membawa 'misi bumi'. Tidak jarang antara keduanya saling mempengaruhi. Agama (tradisi global) mempengaruhi tradisi lokal, demikian pula sebaliknya, tradisi lokal mempengaruhi agama (tradisi global).

Proses saling pengaruh-mempengaruhi antara tradisi lokal atau kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang (agama lama: istilah agama lama untuk menunjuk kepada tradisi dan kepercayaan lokal yang diwariskan oleh para leluhur setempat) dengan tradisi global (agama baru: untuk menunjuk kepada tradisi dan kepercayaan yang dibawa oleh para pendatang), dengan

konsep utama yang digunakan adalah konsep orientasi nilai budaya. Orientasi nilai budaya sebenarnya sebuah konsep yang berkembang. Pada dasarnya orientasi nilai budaya merupakan konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena perpaduan dua kebudayaan.

Istilah Orientasi Nilai Budaya itu sendiri, pertama kali dimunculkan oleh Kluckhohn. Istilah ini muncul sebagai sesuatu dengan nilai positif. Menurut Koentjaraningrat (1974:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam menentukan alternatif, cara, alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia.

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah-laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain – lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Pada konteks ini, nilai budaya dapat dipahami sebagai suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Oleh sebab itu, prosesnya dapat berupa sinkretisasi, sinkronisasi ataupun inkulturisasi.

Meskipun Orang Dayak sudah terbuka pada perkembangan dari pihak luar dan banyak di antara mereka sudah

berpendidikan, namun pandangan mereka terhadap *tradisi lama* tetap menjadi bagian dari kehidupan Orang Dayak sebagai ekspresi hubungan antara manusia dengan Pencipta-nya. Ekspresi hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan, tidak bermasalah jika hanya dilihat dari sudut pandang tradisi. Ekspresi itu menjadi bermasalah, ketika tradisi itu dilihat dari sudut pandang agama formal (agama nasional, agama yang diakui oleh negara).

Satu sisi, perkembangan agama (tradisi global) menimbulkan pengaruh yang cukup kuat terhadap hidup Orang Dayak. Sisi lain, tradisi lokal juga berpengaruh cukup kuat pula terhadap hidup Orang Dayak. Tarik-menarik dari ke dua tradisi ini, membuat Orang Dayak harus mempunyai strategi khas untuk dapat melaksanakan ke dua tradisi itu. Strategi tersebut mungkin dapat berupa dialektika antara tradisi lokal dengan tradisi global sehingga muncul proses akulturasi, inkulturasi, sinkretisasi atau pun sinkronisasi.

Para peneliti budaya memandang komunitas yang melaksanakan tradisi lokal dianggap sebagai komunitas animistis. Sedangkan komunitas yang mengikuti tradisi global dianggap sebagai komunitas monoteis. Secara etik, komunitas lokal menolak anggapan bahwa mereka animist; namun secara emic mereka juga mengakui Sang Pencipta sebagaimana komunitas monoteis. Fakta lapangan menunjukkan, komunitas Dayak umumnya memeluk agama Katolik, namun sebagai orang Dayak juga menjalani ritual adat sebagai ekspresi kepercayaan tradisi lokal mereka. Sulit bagi mereka meninggalkan kepercayaan tradisional sekalipun mereka sudah memeluk agama Katolik.

Dengan demikian tampaknya bahwa Orang Dayak menjalani kepercayaan tidak

hanya satu saja, melainkan menjalani keduanya. Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana dialektika tradisi lokal dengan tradisi global pada komunitas Dayak *Bakati*” dan bagaimana eksistensi budaya komunitas Dayak *Bakati*’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data serta analisisnya yang lebih menekankan pada makna dari fakta yang terjadi di lapangan karena dianggap kompleks dan dinamis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa informan. Informan-informan dipilih berdasarkan kategori sebagai berikut; (1) Pengurus adat yang diangkat oleh komunitas Dayak *Bakati*’ yang diakui oleh pemerintah kecamatan, sebagai wakil komunitas adat Dayak. Sebagai pengurus adat tentu menguasai banyak doa-doa dalam kepercayaan tradisional dan sering memimpin upacara adat; (2) warga desa yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan menceritakan mengenai tradisi lokal mereka; (3) warga desa yang mempunyai pengetahuan cukup, baik pengetahuan mengenai sejarah masuknya agama dari luar desa, maupun pengetahuan tentang adat-istiadat dalam kelompok masyarakatnya sendiri; (4) warga desa yang sudah berumur 65 tahun ke atas dan lahir di desa Sebunga. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan jangka waktu penelitian enam bulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan *Timanggung* Desa Sebunga, komunitas Dayak di desa Sebunga adalah kelompok Dayak *Bakati'*. Konon ceritanya, Dayak *Bakati' Rara* di wilayah Sajingan berasal dari wilayah adat yang disebut *Binua Rara* di Kabupaten Bengkayang. Kelompok ini bermigrasi ke wilayah Perbatasan Malaysia hingga ada yang masuk ke Malaysia diperkirakan sekitar tahun 1850-an. Terjadinya migrasi karena wilayah mereka pada waktu itu sedang bergejolak Perang *Monterado'* yang melibatkan empat pihak, yaitu Kesultanan Sambas (Melayu), Cina (Kongsi-kongsi Cina yakni para penambang emas), Belanda, dan Dayak.

Suku Dayak *Bakati' Rara* di Kecamatan Sajingan bermukim di *Binua Aruk*. Oleh karena itu, mereka juga disebut orang Aruk. Wilayah pemukiman mereka ada di tiga kampung, yaitu Kampung Aruk, Apikng, Beruakng, dan di Malaysia bermukim di berbagai kampung yaitu di Kampung Pasir Ilir, Pasir Tengah, dan Kendai. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa penduduk *Bakati' Rara* di wilayah Perbatasan Malaysia ini berasal dari tanah asal-usul mereka di Kampung Selense, Rara Gunung, Taenam, Sunge Batukng, Kawatn, Malikar, dan kampung-kampung sekitar yang terdapat di Binua Rara, Kabupaten Bengkayang.

Jumlah penduduk suku Dayak *Bakati'' Rara* di Kampung Aruk, Apikng, dan Beruakng diperkirakan sekitar 1.500 orang. Dahulu, kehidupan sehari-hari orang Dayak *Bakati'' Rara* untuk bertahan hidup, berpola pertanian berladang, serta melakukan perburuan binatang ke hutan. Selain itu mereka juga menangkap ikan di sungai untuk menambah sumber makanan dan penghasilan. Kini, mereka sudah

banyak juga yang bekerja sebagai guru, menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dan berdagang.

Kehidupan Orang Dayak *Bakati'* di desa Sebunga, tentu tidak berbeda dengan kehidupan Orang pada umumnya. Mereka juga memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan. Setiap suku yang ada di dunia ini termasuk yang ada di pulau Kalimantan, pasti memiliki system kepercayaan atau memiliki cara khusus untuk melakukan pemujaan kepada "Sang Pencipta". Penamaan "Sang Pencipta" ini yang seringkali berbeda, meskipun bermaksud sama. Orang Dayak *Bakati''* menyebut nama "Sang Pencipta" itu dengan nama "*Jabata*", dan untuk memuja "*Jabata*" ini juga dengan caranya sendiri sesuai dengan system pengetahuan mereka.

Orang Dayak *Bakati'*, juga memegang teguh prinsip-prinsip kemanusiaan, prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan prinsip-prinsip kehidupan bersama lainnya. Semua prinsip itu dikemas dalam tata adat-istiadat, tradisi dan kebiasaan yang mencerminkan "rasa syukur dan pengharapannya kepada "Sang Pencipta". Karena mereka hidup berdampingan dan bergantung pada alam sekitar, maka tempat pemujaan mereka juga berada di alam sekitar. Oleh itu, tempat yang dianggap sakral/suci selalu ditandai dengan benda-benda dari alam. Tempat sacral mereka disebut *pasugu*, *padagi* dan *pantak*. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

Tempat sakral tidak hanya ada secara fisik, tetapi juga ada secara non fisik yaitu tabu. Hampir semua kelompok masyarakat memiliki tabu, terutama dalam hal perkawinan. Tidak ada kelompok manusia yang mengizinkan terjadinya perkawinan sedarah. Begitu pula halnya

dengan kelompok manusia di desa Sebunga, Sajingan Besar ini. Mereka juga memiliki system kekerabatan. System kekerabatan pada kelompok Orang Melayu dan Orang Dayak, memiliki persamaan yakni pada umumnya menganut '*bilinial*' atau '*bilateral*'. Maksudnya, garis keturunannya dihitung menurut garis keturunan ayah maupun ibunya.

Jodoh dalam perkawinan yang ideal, berasal dari garis keturunan ayah atau ibu yang berderajat sepupu ke delapan. Kini sudah sulit untuk menelusuri kekerabatan seperti ini. Oleh itu, perkawinan antar sepupu ke empat pun diijinkan dengan membayar adat. Artinya, perkawinan tersebut sebenarnya masih dalam kategori tabu, tetapi tidak terlalu dekat pula pertalian darahnya.

Fenomena Glocalisasi

Terminologi "Glocalization" merupakan istilah yang digunakan oleh antropolog untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di banyak tempat di belahan bumi yang berkaitan dengan pergulatan antara globalisasi dengan budaya dan tradisi lokal. Dengan kata lain, istilah ini digunakan untuk menggambarkan adaptasi antara budaya dan tradisi lokal dengan mengikutsertakan carut-marut dunia global itu sendiri (Prasodjo, 2009). Peursen (2000: 34) dalam bukunya 'Strategi kebudayaan', menjelaskan bahwa para ahli sepakat, awal dari peradaban manusia disebut peradaban yang primitif. Kata primitif biasanya diartikan secara peyoratif bermakna 'terbelakang'. Namun pada dasarnya, primitif itu bermakna kedekatan manusia dengan alam dan belum dikacaukan oleh teknik. Kata alam ini dimaknai sebagai sesuatu yang melingkupi kehidupan manusia dan tidak dapat diatur atau dipahami sepenuhnya (misteri).

Setiap komunitas atau masyarakat dalam perkembangannya pasti mengalami perubahan sebagai akibat perkembangan pemahaman terhadap alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2006) bahwa konteks jaman berubah seiring dengan perubahan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan serta budaya pun ikut berubah. Takdir dkk (2015) mengingatkan pada pepatah latin kuno mengatakan, "*Tempus muntantur, et nos muntamur in illid*", yang berarti "waktu berubah, dan kita di dalamnya ikut berubah".

Pepatah ini mungkin masih mudah ditemukan aktualitasnya hingga sekarang. Begitu pula halnya dengan komunitas Dayak *Bakati* di desa Sebunga. Masuknya agama impor (yang disebarluaskan oleh para misionaris dan lainnya), yang terjadi dan telah berlangsung lama pada komunitas Dayak *Bakati* menjadi salah satu penanda globalisasi. Di samping itu, tentu masih banyak penanda globalisasi lainnya, antara lain: semakin maraknya penggunaan 'smartphone', semakin terbukanya Desa Sebunga, semakin banyaknya para *migran* berdatangan, baik karena tugas negara menjaga perbatasan (Tentara Nasional Indonesia/TNI), maupun pekerja proyek di sekitar Pos Lintas Batas yang hingga saat ini masih terus menggeliat dengan berbagai pembangunan fasilitasnya.

Fenomena glocalisasi yang terjadi pada komunitas Dayak, antara lain ditandai dengan identitas keagamaannya. Pada umumnya, Orang Dayak diidentikkan sebagai pemeluk agama Kristen (baik Katolik maupun Protestan). Meskipun kini, muncul juga identitas Dayak Muslim. Namun *common sense* masyarakat selalu menyebut Orang Dayak itu identik dengan Orang Kristen. Dengan identitas ini, orang Dayak dipersepsikan memiliki tradisi dan

tata cara beribadah sesuai dengan yang dikembangkan oleh masing-masing persekutuan umat (gereja). Peneliti menyebut fenomena ini dengan istilah tradisi global.

Disisi lain, Orang Dayak juga di persepsikan sebagai komunitas yang memegang teguh tradisi, yang diwariskan secara turun-temurun dengan seluruh upacara ritualnya. Sehingga, sudah merupakan cara hidup yang sesuai dengan kenyataan yang ada di suatu daerah/tempat, sehingga menciptakan sistem religi dengan segala macam tradisinya. Sistem religi dengan segala tradisionalitasnya ini, sudah menjelma menjadi konsepsi-konsepsi untuk menentukan arti yang dipahami dan dibangun (konstruk) oleh komunitas itu sendiri.

Realitas sistem religi dan tradisionalitasnya ini telah terjadi dan telah berlangsung lama sehingga sudah dikonstruksi, dikonsepsi dan diinterpretasi oleh komunitas dan memiliki nilai yang berimplikasi adanya pedoman bersama yang harus ditaati oleh setiap anggota komunitas. Inilah proses terjadinya adat-istiadat, pola tingkah-laku dan upacara tradisi dalam komunitas itu dan inilah yang secara umum disebut dengan kebudayaan local. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan istilah tradisi local.

Dalam tulisan ini, penulis melandaskan diri pada pengertian tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soekanto, 1990:181), atau kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Johanes, 1994:12), atau suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang

berlaku pada sebuah komunitas sehingga, selaras dengan pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti memberikan batasan tentang: (1) 'Tradisi global' adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, dengan menggunakan berbagai simbol dan aturan serta telah menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat, yang berlaku secara mondial, mendunia, seturut hasil tafsir masing-masing pelakunya. Sedangkan, (2) tradisi lokal adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, dengan menggunakan berbagai simbol dan aturan serta telah menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat, secara terbatas pada komunitas tertentu, berlaku secara lokal, tempatan.

Suatu tradisi bagi suatu komunitas bahkan bagi masyarakat, menjadi suatu keharusan untuk terus menjaga dan melestarikan kebiasaan yang mengandung sistem nilai warisan nenek moyang, juga menjadi identitas dan kebanggaan bagi setiap komunitas. Begitu pula dengan komunitas Dayak *Bakati* di desa Sebunga, mereka juga berupaya terus menjaga dan melestarikan sistem nilai warisan nenek moyang yang disebut tradisi tersebut. Masuknya pengaruh globalisasi yang juga membawa system nilai yang berbeda dengan sistem nilai lokal, maka perlu ada dialektika untuk dapat menyesuaikan ke dua tradisi tersebut.

Tradisi global menunjuk kepada fenomena perubahan tradisi dari sistem kepercayaan lokal ke sistem kepercayaan mondial; dari 'agama lokal' menjadi 'agama kriste' (Kristen Protestan maupun Kristen Katolik). Perubahan tersebut tentu berimbas kepada kehidupan sosial keagamaan, khususnya dalam klasifikasi sosial berdasarkan ekspresi dalam keber-agama-an, baik yang muncul dari komunitas lokal itu sendiri maupun dari

subjektifitas penilaian keagamaan yang datang dari luar komunitasnya. Artinya, ada perbedaan atau tarik menarik cara pandang mengenai pola relasi agama (sebagai *high tradition*, selanjutnya menggunakan istilah tradisi global) dan adat istiadat¹ (sebagai *low tradition*, selanjutnya menggunakan istilah tradisi lokal).

Berangkat dari pemikiran subjektif di atas, penulis berupaya memahami bagaimana keterkaitan di antara keduanya? Apakah memungkinkan, manusia yang sudah terkena tradisi global akan begitu mudah memisahkan diri dari tradisi lokalnya? Bukankah manusia itu ‘tumbuh kembang’ dalam tradisi lokal, yang kemudian ‘diwarnai’ oleh tradisi globalnya? Lantas, mungkinkah manusia memisahkan diri dari tradisi lokalnya?

Dalam buku yang berjudul *Primitive Culture*, dijelaskan bahwa kesadaran (kognisi) manusia itu dipenuhi mentalitas sistem kepercayaannya. Hal ini didukung oleh tema-tema kajian yang menjadi pembahasan ketika itu adalah sifat dan asal-usul sistem kepercayaan yang kemudian dikenal sebagai agama, hubungannya antara mitos, kosmos dan ritus secara logis dan historis. Lebih lanjut juga dijelaskan oleh penulisnya, bahwa agama manapun pada hakikatnya selalu mengajarkan kepercayaan terhadap spirit. Dengan kata lain, mengajarkan kepercayaan terhadap pemberi inspirasi dalam kehidupan, baik melalui agama formal maupun non formal. Keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan, yang membedakan adalah peng-konstruksinya.

Agama dengan seperangkat tata aturan ajarannya adalah hasil konstruksi

penciptanya. Sementara, mitos adalah hasil konstruksi kognisi manusia. Jika melalui agama, maka seseorang harus meyakini konsepsi-konsepsi, kiasan-kiasan ajaran teks keagamaan masing-masing. Sementara jika melalui budaya, maka seseorang dikonstruksi untuk meyakini hasil imajinasi kognisi yang terkonsepsikan secara sistematis, filosofis, yang memiliki makna dalam realitas, yang disebut dengan mitos.

Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan orang Dayak *Bakati*, pada hakikatnya juga mengkonstruksi roh yang mencipta dan menguasai alam semesta. Roh itu suci, menguasai seluruh lapisan alam semesta, oleh karena tingkat kognisinya sesuai alam sekitarnya, maka masing-masing benda dianggap ada pemiliknya, ada penunggunya dan diberi nama sesuai dengan pemahamannya tentang dunia alam semesta. Mitos tentang roh suci pun dikonstruksi untuk memperkuat eksistensi roh suci itu sebagai sesuatu yang sacral dan harus dipahami sesuai konteks perkembangan kognisi pengkonstruksinya.

System kepercayaan orang Dayak *Bakati*, juga mengkonstruksi roh suci pencipta dan penguasa alam semesta, yang diberi nama *Jabata*. Sebagai hasil konstruksi pemahaman terhadap eksistensi *Jabata*, mitos diperlukan untuk membungkus pemahaman itu sebagai sesuatu yang sakral, tidak boleh dipahami secara semena-mena. Setiap mitos itu diceritakan, perlu suatu ritus yang menjadi simbol “pintu masuk” ke dunia sakral yang menimbulkan emosi religi bagi setiap orang yang mengikuti ritus tersebut.

Dalam wawancara dengan informan kunci (seorang guru agama) di Desa Sebunga, dijelaskan bahwa setiap

individu Dayak, baik yang masih mengikuti tradisi lokal maupun yang sudah memeluk 'agama resmi nasional' pasti merasakan bahwa karakteristik semua agama, entah itu yang sudah mendunia (tradisi global) maupun yang berlaku lokal tradisional (tradisi lokal) senantiasa mengajarkan kepercayaan kepada roh suci itu. Beliau juga menyebutkan bahwa dalam setiap sistem kepercayaan terjadi hubungan yang kuat antara kepercayaan dengan ritualnya, antara ritual dan mitosnya.

Keadaan inilah yang menyebabkan perjumpaan antara kepercayaan dengan ritual dan mitos dalam tataran empiris terjalin begitu kuat. Beliau mencontohkan, puasa itu ritual, cerita tentang puasa membawa berkah itu mitos, yang dipercaya oleh pengkonstruksinya sebagai perintah agama itu kepercayaan. Mitos dan ritual itu memperteguh kepercayaan.

Penjelasan informan tersebut, selaras dengan pendapatnya Peursen (2000) bahwa mitos² adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang melalui cara penyampaian lisan, tulisan, atau pementasan (1976: 37). Pada dasarnya, mitos adalah sebuah buku pedoman, bukan cerita dongeng semata. Mitos mempunyai fungsi juga. Fungsi mitos yang paling utama adalah membuat manusia bisa turut berpartisipasi dalam daya-daya kekuatan alam (1976: 37). Fungsi utama ini dapat dijabarkan lagi ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, memberi jaminan bagi masa kini, dan memberi pengetahuan tentang dunia.

Selaras dengan pendapat tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa acapkali mitos itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari system kepercayaan Orang Dayak *Bakati'* (tradisi local). Dalam realitasnya, sistem kepercayaan Orang Dayak *Bakati'* selalu sarat dengan mitos. Dengan adanya mitos menjadikan Orang Dayak *Bakati'* memiliki arah atau pedoman dalam hidupnya yang selaras dengan alam. Informan kunci menjelaskan, semua sistem kepercayaan (agama) selalu ada penjelasan mengenai mitos. Misalnya, mitos Gunung Bawakng sebagai tempat asal mula manusia Dayak *Bakati'*, asal mula alam semesta, bahkan asal mula siklus hidup manusia dan semua persoalan hidup manusia, selalu dijelaskan dengan cerita-cerita mistis untuk menambah sakralitasnya. Sehingga, seringkali mitos juga menjadi alat bagi orang yang ingin menjadi penguasa adat, melegitimasi seseorang untuk berkuasa secara tradisional. Pengurus adat misalnya, sering dipilih berdasarkan penguasaannya terhadap mitos komunitasnya. Mitos dalam tradisi lokal, berfungsi sebagai layaknya fungsi kitab suci dalam tradisi global. Hal ini yang seringkali mengundang respon negatif para pemeluk tradisi global yang puritan.

Tradisi Lokal dan Tradisi Global

Dalam tulisan yang berdasarkan hasil penelitian dan verifikasi data dapat dikatakan bahwa tradisi lokal maupun tradisi global, bukan semata berbicara masalah 'roh suci', tetapi juga pola bertindak dari para pendukungnya. Tradisi lokal maupun tradisi global merupakan sumber nilai-nilai kehidupan dan sekaligus menjadi sumber kognisi. Dalam bahasa Clifford Geertz³, tradisi lokal maupun

tradisi global sebagai sumber nilai, merupakan pedoman berpola untuk (*model for*) manusia dalam ber-perilaku. Artinya, manusia meyakini bahwa perilaku yang baik dan benar adalah perilaku yang bersumber dari tradisinya itu. Di sisi lain, tradisi local dan tradisi global sebagai sumber kognisi, juga merupakan pedoman berpola dari (*model of*) perilaku manusia, yang membingkai seluruh peri-kelakuan manusia pendukungnya (komunitasnya). Artinya, manusia memahami bahwa ia harus berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, ini perilaku yang baik dan benar.

Tradisi lokal, seringkali dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Karena itu, tradisi lokal seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan tradisi global. Oleh karena itu, mitos menjadi suatu keniscayaan adanya, sebagaimana keniscayaan tradisi global itu sendiri bagi manusia Dayak *Bakati*'. Sedangkan tradisi global seringkali dianggap sebagai hasil dari turunnya wahyu Illahi, yang tidak jarang diyakini, dipahami dan diaktualisasikan secara '*taken for granted*'. Karena itu, tradisi global sering dipahami bukan bagian dari suatu sistem kebudayaan melainkan dipahami sebagai 'perintah Sang Pencipta Alam Semesta'.

Oleh karena itu, kebudayaan bukan tradisi global dan sebaliknya tradisi global bukan kebudayaan. Kitab suci bukan mitos, dan mitos tidak boleh sama dengan kitab suci. Lantas, bagaimana Orang Dayak *Bakati*' memadukan dua pendapat yang mirip tetapi berbeda, berbeda tetapi ada kemiripan? Tradisi global yang tampil

ditengah kehidupan manusia tentu juga harus beradaptasi dengan kognisi komunitasnya. Ketika pengetahuan dan pengalaman (kognisi) komunitas Dayak *Bakati*' terbatas pada tradisi lokalnya, maka tradisi global akan ditafsirkan sesuai dengan kognisinya tersebut. Tradisi global bukan lagi direpresentasikan sebagai sesuatu yang hadir sebagai wahyu dari Sang Pemilik Alam Semesta, dan terpisah dari tafsir manusia, tetapi direpresentasikan sebagai entitas yang saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar daripada bagian per bagian, dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks dan beragam ini.

Begitu juga sebaliknya, tradisi lokal juga bukan lagi direpresentasikan sebagai warisan nenek-moyang yang tidak boleh diubah, kalau diubah roh-roh nenek moyang akan marah; tetapi direpresentasikan sebagai entitas yang melengkapi dalam kehidupan manusia Kompromi semacam ini, bukannya berlangsung secara mulus tanpa perlawanan. Pro dan kontra pasti terjadi, sebagian kaum tua atau adat (yang puritan) menganggap bahwa proses kompromistis tradisi ini sebagai 'menghilangkan jejak kebudayaan Dayak'

Oleh karena itu, para tetua adat puritan ini, berupaya keras agar 'kemurnian' tradisi lokal tetap terjaga dengan seluruh tata caranya. Begitu pula pada pengikut tradisi global, ada sebagian yang menolak atau tidak setuju dengan praktek akulturatif tradisi ini. Mereka beranggapan bahwa 'kemurnian' tradisi global harus dijaga karena ini sifatnya datang dari Sang Pemilik Alam Semesta. Logika itu menunjukkan bahwa perjumpaan tradisi lokal dengan tradisi global, disikapi dengan kompromistik agar

sistem nilai yang terkandung dalam ke dua tradisi tersebut dapat bersinergi dalam memberikan pedoman bagi kehidupan manusia. Sistem nilai yang terkandung dalam tradisi lokal maupun tradisi global, harus dipahami sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Tradisi global dalam perspektif emik merupakan sistem nilai baru yang melengkapi dan memperbaharui system nilai dalam tradisi local. Tradisi global dan tradisi lokal dipahami sebagai hasil tindakan manusia, baik dalam arti budaya (yang dilakukan secara terus-menerus, tradisi kecil/*low tradition*), maupun dalam arti peradaban (puncak kebudayaan, tradisi besar/*high tradition*). Tradisi global tidak dipandang sebagai peradaban (*high tradition*), tetapi sebagai perilaku dan pengalaman hidup dalam kebersamaan sebagai satu entitas, yang dipengaruhi oleh budayanya (*low tradition*) dan atau sebaliknya.

Hal ini selaras dengan pendapat Ernest Gellner, yang menyebutkan bahwa dalam setiap wilayah peradaban (*high tradition*) pasti disertai dengan budaya (*low tradition*). Artinya, apa yang dilakukan oleh komunitas Dayak *Bakati* bukan suatu proses kompromistik yang disengaja dan diatur, tetapi relasi kedua tradisi itu juga merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia.

Dialektika tradisi lokal dan tradisi global yang dianut oleh manusia sebagai pendukungnya, ibarat dialektika dua sisi dalam satu mata uang. Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada dua hal, obyektif – subyektif, global – local, umum – khusus, sacral – profane, eksistensi – esensi dan lain sebagainya. Ini adalah hakekat manusia yang disebut *homo duplex* atau dalam antropologi disebut sebagai oposisi

biner (*binary opposition*) yang secara sederhana, dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural.

Manusia adalah misteri bagi dirinya sendiri. Manusia sebagai pendukung tradisi lokal dan tradisi global, selalu terjebak dalam negasi tentang dirinya sendiri. Negasi (dialektika) itu, boleh dianalogikan sebagai “mana yang lebih dulu, burung dengan telur?” atau ‘mana yang lebih penting, isi atau bungkus?’. Begitu pula halnya, dialektika (negasi) antara tradisi lokal dan tradisi global, sama halnya negasi antara bungkus dengan isi, antara eksistensi dengan esensi. Tradisi lokal menjadi bungkus, menjadi eksistensinya, sedangkan tradisi global menjadi isi, menjadi esensinya.

Kompromisitas ini menunjukkan adanya indikasi bahwa tradisi lokal dan tradisi global itu saling memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lain. Dalam hal ini, tradisi lokal dan tradisi global tidak lagi dapat dikatakan ‘mana yang harus lebih dominan?’, tetapi keduanya saling berkelindan dan memberikan warna pada kehidupan manusia. Masing-masing entitas, baik tradisi lokal maupun tradisi global, akan mengalami pergeseran cara pandang (*paradigmatic*).

Mengapa? Karena, baik tradisi lokal maupun tradisi global, pada saat yang sama akan selalu berhadapan dengan proses internalisasi sekaligus eksternalisasi menuju objektivasi. Tradisi lokal dan tradisi global, secara sederhana dapat dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa ke masa, yang hingga saat ini masih dirasakan eksistensinya. Atas dasar fakta itu, tradisi lokal dan tradisi global yang telah diwariskan dari generasi ke

generasi berikutnya dan melalui proses kognisi yang tidak sederhana hingga menjadi suatu sistem nilai yang diyakini secara mistis, tentu menjadi unsur budaya yang sulit berubah. Meskipun demikian, pepatah “*Tempus muntantur, et nos muntamur in illud*”, yang berarti “waktu berubah, dan kita di dalamnya ikut berubah” tidak mungkin dipungkiri.

Gejala Globalisasi

Di era yang serba cepat berubah ini, terdapat suatu gejala globalisasi yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Gejala itu merupakan suatu tanggapan budaya lokal dalam merespon masuknya budaya luar – budaya global – dalam kehidupan sosial mereka. Tim peneliti – berdasarkan hasil identifikasi yang telah dipaparkan di atas – melihat bagaimana masing-masing kelompok suku itu mempunyai cirinya sendiri, mengalami proses evaluasi tersendiri, dan dengan demikian menunjukkan diferensiasi antar mereka.

Pergulatan antara tradisi lokal dan tradisi global (baca: kompromi) menjadi bagian dalam proses mempertahankan tradisi lokal, sekaligus kesadaran bahwa segala sesuatu akan berubah. Proses globalisasi budaya dalam kehidupan sosial tidak melahirkan homogenitas budaya – sesuai dengan pengertian globalisasi, namun sebaliknya, justru melahirkan heterogenitas atau keanekaragaman budaya yang muncul dalam kehidupan sosial itu (Tanudirjo, 2006). Fenomena ini terjadi karena gejala glocalisasi dalam kehidupan sosial itu, bukan berupa *extreme acculturation* tetapi *a less extreme acculturation* yang masih memperlihatkan *local genius* (budaya lokal) itu sendiri (Poespowardojo, 1993). Artinya, masih ada unsur-unsur atau ciri-ciri budaya tradisional (*local genius*) yang mampu

bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya global (luar) serta mengintegrasikannya dalam budaya asli.

Fenomena budaya yang muncul dalam kehidupan sosial dari kelompok suku Dayak di desa ini, berupa *glocal culture* (*globalized and localized*). Globalisasi dalam situasi ini telah membentuk sebuah “gudang” praktik-praktik budaya, namun artikulasinya ditentukan oleh masing-masing budaya lokal dari masing-masing kelompok-kelompok suku Dayak itu sendiri. Dengan kata lain, akulturasi yang mendatangkan integrasi, dimana kelompok suku ini mampu menyerap unsur-unsur kebudayaan asing (global) justru untuk memperkokoh budaya mereka yang berarti menambah daya tahan serta mengembangkan budaya (identitas) mereka. Dengan demikian, fenomena budaya dalam komunitas Dayak di desa ini memiliki ciri-ciri sendiri dan diferensiasi antar mereka. Pada tataran ini, walaupun interaksi sosial antar kelompok suku sangat tinggi, namun proses pemisahan dan penyatuan yang terjadi membuat mereka tetap berada pada ciri-ciri dan perbedaannya masing-masing (Barth, 1969). Ciri-ciri lokal yang tersendiri ini dapat dipandang sebagai cara kelompok suku itu mempertahankan budaya lokal (baca: identitas) mereka.

Beberapa temuan dari budaya glocal dalam kelompok suku Dayak ini adalah bentuk subsistensi pertanian padi yang sudah bergeser dari bentuk ladang berpindah (*swidden cultivation*) ke bentuk persawahan. Mereka menanam bibit padi unggul yang dapat dipanen dua kali setahun. Artinya, mereka masih menanam padi namun mulai meninggalkan cara bertanam padi yang diwarisi dari para leluhurnya. Mereka juga sudah

mengusahakan pertanian kebun karet jenis unggul – bukan karet alam – yang menyebabkan berkurangnya lahan untuk berladang. Bahkan sebagian mereka menjadikan perkebunan karet sebagai subsistensi utama yang ditunjang oleh pertanian padi di sawah. Selain itu, hampir semua mereka sudah memeluk agama Kristen (Katolik Roma dan Protestan) dan sebagian kecil agama Islam. Namun mereka yang beragama Kristen masih menjalankan praktek-praktek religi tradisional. Kondisi ini memungkinkan kelompok suku Dayak tersebut dikategorikan sebagai *henoteistis*.

SIMPULAN

Komunitas Dayak *Bakati* di Desa Sebunga, yang berada di pintu gerbang perbatasan Negara Indonesia dengan Sarawak Malaysia, tentu mengalami perubahan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, perubahan kebudayaan pada komunitas Dayak *Bakati* adalah suatu keniscayaan. Bukan hanya karena mereka berada di perbatasan, tetapi perubahan itu sendiri pasti terjadi pada komunitas ini. Migrasi penduduk menjadi salah satu penyebab perubahan, sebab migrasi pasti membawa dampak pada masyarakat tempatan (lokal). Masuknya tradisi global secara umum, merupakan efek samping dari migrasi penduduk. Pelan tetapi pasti, setiap relung kebudayaan pun telah tersentuh perubahan.

Salah satu penanda perubahan itu terjadi, yakni ketika nama anak-anak Dayak *Bakati* tidak lagi mencerminkan nama khas Dayak Bakati. Nama Dayak seperti misalnya Sinyor, Acoi, Jawong, Manyin, Jaung, Manen, Nampe dan lain-lainnya, sudah tidak lagi diberikan orangtuanya kepada anak-anak generasi sekarang. Mereka sudah diberi nama:

Nusantara, Juwita, Alvin, Kevin, Adinda dan nama-nama masa kini lainnya. Bahkan memberi nama anak, dengan nama yang sama dengan nama yang selama ini digunakan oleh etnis lain. Misal: Nasution, Budi Kurnianto, Dadang atau nama lainnya. Penanda lainnya, yakni masuknya tradisi global memberi perubahan dan penambahan nama di depan namanya, seperti: Serafinus, Yakobus, Firminus, Fransiskus dan nama baptis lainnya. Supaya nama anaknya mencirikan tradisi local dan tradisi global, maka namanya menjadi Manenus, Nampius, Saprinus dan lain-lain.

Tradisi lokal atau budaya itu menjadi identitas bagi penduduknya. Nama menjadi salah satu identitas social bagi pemilikinya, sehingga nama (secara *stereotype*) juga mencerminkan asal tempat (lokalitas) seseorang. Nama Dayak identik dengan system perladangan local yang disebut ladang bergulir (lebih dikenal dengan istilah yang mendiskreditkan, ladang berpindah). Kini, sistem perladangan local itu telah berganti dengan sistem perkebunan sawit yang bercorak kapitalistik, sebagai salah satu penanda Dayak dilanda globalisasi. Masuknya sistem perkebunan sawit, juga ikut merubah fungsi Tembawakng, yang dulunya berfungsi sebagai daerah konservasi, reboisasi dan pelestarian.

REFERENSI

- Barth, Frederik. 1969. *Ethnic Group an Boundaries: The Social of Culture Difference*. Boston: Boston little Brown and Company.
- Clifford Geertz, 1995.; *Kebudayaan dan Agama*, (trans.), Yogyakarta: Kanisius
- E.B, Tylor. 1891. *Primitive Culture*, London: J. Murray.
- Gellner, Ernest. 1992. *Post-modernism*,

- Reason and Religion*, London: Routledge.
- Johanes, Mardimin. 1994. *Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Peursen, CA Van. 2000. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Poespwardojo, Seoerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Prasojo, Zainudin Hudi. 2009. *Identitas Etno-Religio di Kalimantan Barat. Studi Masyarakat Dayak Katab Kebahan di Kabupaten Melawi. Dalam: Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Edt. Irwan Abdullah & W.U. Hasse J. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Soekanto, Soerjono 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, Atmaka, A.M. 2006. *Budaya Kristiani, Budaya Indonesia dan Budaya Suku-suku dalam Dialog Iman dan Budaya*, diterbitkan oleh Komisi Teologi Konferensi Wali gereja Indonesia. Yogyakarta: YayasanPustaka Nusantara
- Takdir, Simon. Dkk. 2015. *Identifikasi Sub-sub Suku Dayak di Kabupaten Bengkayang dan Landak*. Laporan Penelitian, Balai Pengembangan dan Penelitian Provinsi Kalimantan Barat. (Tidak terbit).
- Tanudirjo. Daud Aris. 2006. *The Dispersal of Austronesia – Speaking - People and the Ethnogenesis of Indonesian People*. Yogyakarta: UGM.